

**AKSI BELA ISLAM 212
DAN HARMONI SOSIAL KEAGAMAAN**



**Oleh
Muhammad Zulkarnain Aziz, S.Th.I
NIM: 1520510055**

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Fislafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA
2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Zulkarnain Aziz, S.Th.I
NIM : 1520510055
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Muhammad Zulkarnain Aziz, S.Th.I
NIM. 1520510055

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.2352/Un.02/DU/PP/05.3/08/2019

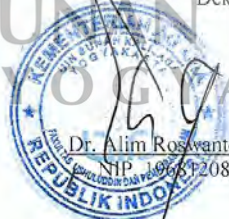
Tesis berjudul : AKSI BELA ISLAM 212 DAN HARMONI SOSIAL KEAGAMAAN
yang disusun oleh :
Nama : MOHAMMAD ZULKARNAIN AZIZ
NIM : 1520510055
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik
Tanggal Ujian : 26 Agustus 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 28 Agustus 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dekan



Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002 6

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : AKSI BELA ISLAM 212 DAN HARMONI SOSIAL KEAGAMAAN
Nama : MOHAMMAD ZULKARNAIN AZIZ
NIM : 1520510055
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
Sekretaris : Dr. Ustadh Hamsah, S.Ag., M.Ag.
Anggota : Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Agustus 2019
Pukul : 08:30 s/d 10:00 WIB
Hasil/ Nilai : B / 76 IPK : 3,35
Predikat : *Memuaskan*/Sangat Memuaskan/Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

AKSI BELA ISLAM 212 DAN HARMONI SOSIAL KEAGAMAAN

Yang ditulis oleh :

Nama : Mohammad Zulkarnain Aziz
NIM : 1520510055
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

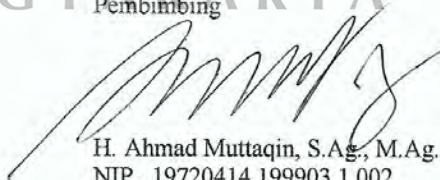
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Pembimbing



H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 19720414 199903 1 002

ABSTRAK

Aksi Bela Islam yang terjadi pada 2 Desember 2016 atau lebih dikenal sebagai Aksi 212 merupakan kulminasi dari gerakan turun ke jalan yang untuk menuntut proses hukum terhadap calon gubernur petahana DKI Jakarta, Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau yang lebih dikenal sebagai Ahok. Gerakan masif berpusat di halaman Monumen Nasional (Monas) ini dihadiri oleh umat Muslim dari berbagai kalangan baik dari Jakarta maupun luar Jakarta yang dikomandoi oleh Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF MUI). Aksi bela Islam begitu fenomenal sehingga memenuhi *headline* berbagai media dan banyak diapresiasi sebagai salah satu bentuk aksi damai. Hal itu dikarenakan aksi tersebut ditunjukkan melalui aksi damai, disiplin, teratur tanpa ada tindakan anarkis dari peserta aksi.

Penelitian ini menjelaskan bahwa terjadinya peristiwa Aksi Bela Islam 212 dianggap cocok untuk dikaji, melihat aksi ini adalah bentuk respon atau sikap terhadap ketidakpastian atau bahkan ketidakadilan hukum dengan damai. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara pendokumentasian berbagai literatur terkait, seperti buku, jurnal, majalah, media online, dan berbagai jenis surat kabar lainnya. Penelitian ini sendiri menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga fokus dari penelitian ini adalah studi tentang implikasi dari gerakan Aksi Bela Islam 212 yang terjadi pada tahun 2016. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan teks dan konteks dari bagian usaha melihat orientasi gerakan Aksi Bela Islam 212. Adapun teori yang dipakai untuk menganalisis hasil penelitian ini adalah teori dramaturgi dari Erving Goffman, teori gerakan sosial baru paradigma ketegangan

struktural dari Neil J. Smelser dan paradigma berorientasi identitas Alessandro Pizzorno, dan teori harmoni dalam Aksi Bela Islam 212 dari Leo Semaskho.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Gerakan Aksi Bela Islam 212 merupakan representasi dari kekuatan muslim Indonesia dalam menyikapi kasus penistaan agama, gerakan ini berhasil mematahkan stigma buruk tentang demonstrasi yang melulu harus dengan tindakan anarkis, perusakan, kekerasan dan kriminal. Interaksi sosial baik di ruang publik (*frontstage*) maupun di ruang privat (*backstage*) tetap menjunjung tinggi aksi damai. *Kedua*, Aksi Bela Islam 212 adalah gerakan yang dilandasi oleh identitas keagamaan membentuk solidaritas dalam menyikapi kasus penistaan terhadap agama. Peserta aksi yang datang dari berbagai latarbelakang identitas yang berbeda, suku, ras, bahasa, organisasi, dan budaya mampu bersatu melawan ketidakadilan hukum. Artinya terjadi dialektika antara gerakan dan identitas yang menyatu menjadi solidaritas pembelaan terhadap agama yang dinistakan membentuk gerakan sosial yang harmoni, bagi penulis hal ini tentu berimplikasi terhadap harmoni sosial keagamaan.

Kata Kunci: Aksi Bela Islam 212, Gerakan Sosial, Harmoni Sosial Keagamaan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Katakanlah: ”Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

-(Q.S. Al-'Imran (3):26)-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya tulisku ini kupersembahkan kepada:

- Bapak almarhum H. Ahmad Darmawan beserta ibunda Hj. Siti Rukyah, Mbak Heni Maryani dan Adikku Ely Zuliana selalu dalam iringan doa, kasih sayang, baik dari segi moral maupun materil.
- Untuk semua keluarga Besar yang berada di Nusa Tenggara Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Almamater tercinta Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Semua para pembaca maupun penggiat kajian studi agama dan resolusi konflik

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrohim

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah, pertama-tama kami mengucapkan segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia dan seisi alam di dunia ini, sehingga jadilah manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini. Kedua kalinya sholawat beserta salam tidak terlupakan untuk baginda Nabi Muhammad SAW, melalui beliau Allah mengirimkan malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu, ilham serta mimpi bagi umat manusia. Dalam hal ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister agama.

Penyusunan tesis dengan judul **AKSI BELA ISLAM 212 DAN HARMONI SOSIAL KEAGAMAAN** ini selesai dikerjakan. Dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2016-2020.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dan Muhammad Iqbal, S.Fil.I., M.Fil. selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Tesis (DPT) yang dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, saran serta bimbingan sehingga penyusunan tesis ini terselesaikan

dengan baik.

5. Seluruh Dosen dan TU Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, khususnya Dosen dan TU Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Terkhusus untuk kedua orang tua saya, bapak H. Ahmad Darmawan (alm.) dan Ibunda Hj. Siti Rukyah, kakak saya Heni Mariani, adik saya Ely Zuliana serta keluarga besar di Lombok, NTB.
7. Bapak Nurhadi Mushowwir Fikri, Bapak Aris Munandar, dan Keluarga Besar Ibu Hj. Suminah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
8. Saudari Salisa Nurrohmah beserta keluarga besar Bapak Sahid di Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan motifasi dalam penyelesaian tesis ini.
9. Teman-teman SARK 2015, Tyas, Abduh, Efrida, Nifa, Ziya, Mario, Azis, Ame, Ita, Tono, Sandi, Hamid, Ima, Fatih, Retno, Mas Beni dan Kholil.
10. Semua pihak yang terlibat yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan dukungannya dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga semua jasa dan kebaikan yang telah dilakukan menjadi amal sholih serta mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Tanpa dukungan dari berbagai pihak di atas, tidak akan berarti apa-apa. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penyusun berharap agar karya ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

Penulis,

Muhammad Zulkarnain Aziz, S.Th.I

NIM. 1520510055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	22

BAB II DESKRIPSI AKSI BELA ISLAM I, II, DAN III TAHUN 2016	25
---	-----------

A. Latar Belakang Munculnya Fenomena Aksi Bela Islam 212	26
B. Aksi Bela Islam I	30
C. Aksi Bela Islam II	30
D. Aksi Bela Islam III	34
BAB III DINAMIKA GERAKAN AKSI BELA ISLAM 212	39
A. Analisis Dramaturgi Aksi Bela Islam 212	39
B. Isu-Isu dalam Aksi Bela Islam 212	48
C. Pandangan tokoh terhadap Aksi Bela Islam 212	49
BAB IV GERAKAN AKSI BELA ISLAM 212 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HARMONI SOSIAL KEAGAMAAN .	
A. Analisis Gerakan Aksi Bela Islam 212	51
B. Identitas dan Solidaritas Aksi Bela Islam 212	59
C. Aksi Bela Islam 212 dan Harmoni Sosial keagamaan	62
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
CURRICULUM VITAE	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan keagamaan mampu tampil di ruang publik yang didukung oleh keberadaan alat komunikasi dan perkembangan teknologi internet menghadirkan aplikasi-aplikasi yang membuat setiap orang dapat berinteraksi satu sama lain tanpa harus bertemu tatap muka secara langsung. Kemudahan berinteraksi ini ikut memberi peran penting dalam memobilisasi gerakan sosial keagamaan, setiap orang mampu terhubung dan berkumpul dengan mudah membentuk kelompok keagamaan yang dimediasi dengan grup berbasis media sosial.

Pada tahun 2016 terjadi sebuah fenomena mobilisasi masa yang melibatkan gerakan-gerakan keagamaan dari berbagai daerah bergabung menjadi satu turun ke jalan menuju titik berkumpul di Monas Jakarta. Pergerakan masa yang melibatkan gerakan-gerakan keagamaan ini muncul ke permukaan disebabkan oleh sebuah pidato dari Gubernur Jakarta Basuki Tjahaja Purnama yang diduga mengandung unsur penistaan agama. Pemberitaan tentang aksi yang dikenal dengan Aksi Bela Islam ini memenuhi setiap ruang-ruang publik media sosial, media online dan media televisi sehingga masyarakat Indonesia disajikan wajah baru dari sebuah gerakan keagamaan yang turun ke jalan untuk melakukan protes dan menuntut agar penistaan agama diusut secara hukum.

Wacana tersebut tentunya menghadirkan diskursus tentang agama dalam ruang publik. Kehadiran agama dalam ruang publik nyatanya tidak dibarengi dengan pemahaman

keagamaan yang lebih baik. Hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh sekelompok gerakan Islam dalam menangkap isu-isu agama di ruang publik. Sebagaimana dalam kasus tuduhan penodaan agama yang ditujukan kepada gubernur DKI Jakarta non aktif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dan Aksi Bela Islam yang dilakukan oleh umat Islam dengan merespon serta mengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan bahwa Basuki Tjahaja Purnama melakukan penodaan agama, sehingga terbentuklah Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) MUI.¹

Munculnya fenomena Aksi Bela Islam oleh GNPF-MUI tidak terlepas dari beberapa konteks yang terjadi. Berdasarkan temuan lapangan dan berbagai data yang penulis dapatkan, setidaknya ada tiga penyebab kemunculan Aksi Bela Islam GNPF-MUI, yaitu konteks Ahok Melakukan penistaan agama dengan mengatakan Al-Maidah 51 dipakai untuk membohongi, Ahok berposisi sebagai pejabat publik tidak seharusnya melakukan tindakan merendahkan pemahaman keagamaan, dan pidato kunjungan kerja tidak seharusnya menyinggung isu SARA.

Ucapan Basuki yang dinilai bernuansa SARA termuat dalam sebuah video yang diunggah 6 Oktober 2016. Berikut transkrip ucapan yang menuai kontroversi dalam video rekaman tersebut:

“Jadi jangan percaya sama orang, bisa saja dalam hati kecil bapak ibu gak bisa pilih saya, ya kan dibohongi pakai surat Al-Maidah 51 macem-macem itu, itu hak bapak ibu, ya! jadi bapak ibu perasaan nggak bisa kepilih neh karena saya takut neraka, dibodohin gitu ya, gak apa-apa, karna ini kan panggilan pribadi bapak ibu”²

Ungkapan Basuki Tjahaja Purnama mendapatkan respon dari berbagai pihak baik dari kalangan akademisi, ulama, tokoh-tokoh ormas, hingga masyarakat awam dengan melihat langsung

1 Ma'ruf Amin, *Keagamaan (Diniyyah) dan kebangsaan (Wathaniyyah) adalah sebuah kesatuan*, dalam *Aksi Bela Islam: Gerakan Hati, Kekuatan Bangsa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017) hal 43

2 Video Full version Pidato Lengkap AHOK Surat Al-Maidah ayat 51 yang dipublikasikan pada 6 Oktober 2016, diakses dari Youtube pada 16 November 2016.

video maupun hanya mendapatkan informasi berupa berita media *online* dan pesan melalui media sosial.

Pecahnya serangkaian aksi masa pada 14 Oktober 2016 yang diikuti oleh ratusan ribu massa menuntut agar Basuki Tjahaja Purnama diproses hukum dan dipenjarakan. Namun aksi masa pertama yang kemudian disebut Aksi Bela Islam jilid I tidak mendapatkan respon baik dari kepolisian agar melakukan tindakan proses hukum, sehingga pecah Aksi Bela Islam Jilid II yang dilaksanakan pada 4 November 2016 dengan massa lebih besar dari demo sebelumnya. Adapun tuntutan nya tetap sama yaitu penjarakan Ahok.³

Pasca aksi 4 November 2016, kepolisian melakukan proses pemeriksaan sesuai instruksi dari presiden agar kasus ini dibuka secara transparan yang akhirnya Basuki Tjahaja Purnama ditetapkan sebagai tersangka. Tuntutan dari massa demo Aksi Bela Islam jilid II agar diproses hukum dan pasca ditetapkan Basuki sebagai tersangka dirasakan sebagai angin segar, namun tidak berlangsung lama karena Basuki tidak ditahan yang akhirnya mendapat protes dari massa yang kemudian memutuskan agar kembali digelar demo Aksi Bela Islam jilid III.

Demo aksi bela Islam jilid III akhirnya dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2016 yang sebelumnya terjadi perubahan dari tanggal 25 November 2016. Sebelum terjadinya demo aksi bela Islam jilid III terjadi gesekan antara pihak GNPF-MUI dengan kepolisian berkaitan dengan aksi ini, karena pihak kepolisian dianggap menghambat warga dengan tersebarnya kabar PO bus dilarang mengangkut peserta yang hendak ke Jakarta melakukan Aksi Bela Islam jilid III yang akhirnya dicabut kembali oleh Kapolri larangan bagi PO bus pendemo.⁴ Walaupun demikian, berbeda halnya dengan peserta aksi dari Ciamis yang memutuskan untuk berjalan kaki menuju Jakarta. Menjelang hari H aksi bela Islam jilid III terjadi kesepakatan antara kepolisian dengan panitia GNPF-MUI agar aksi ini berjalan tertib.

Serangkaian aksi yang dilakukan menuntut kasus

3 Ahok adalah Panggilan lain dari Basuki Tjahaja Purnama

4 Ilham wibowo, tanggal 28 November 2016, "*Kapolri Akan Cabut Larangan Bagi PO Bus Pendemo*", *metrotvnews.com*, diakses pada 10 Januari 2017.

penodaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama hingga dilakukan proses hukum dan ditetapkan sebagai tersangka berlangsung dalam durasi panjang yaitu 14 Oktober 2016 sampai 2 Desember 2016. Puncak Aksi Bela Islam jilid III yang dikenal dengan Aksi Bela Islam 212 mendapatkan sorotan dari media nasional maupun mancanegara dengan melimpah ruahnya massa dari kalangan umat Islam dari seluruh penjuru nusantara.

Melihat peristiwa yang terjadi, menarik untuk melihat fenomena gerakan Aksi Bela Islam 212 ini sebagai bentuk gerakan sosial keagamaan yang memuat peran individu maupun kelompok, antara karakter personal dari seorang tokoh yang menggerakkan masa yang besar maupun pada tujuan utama dari peristiwa Aksi Bela Islam terhadap bentuk penistaan agama oleh Ahok. Perjalanan Aksi demi Aksi dalam rangkaian Aksi Bela Islam 212 menyisakan pertanyaan besar apabila ditelusuri pada tokoh individu yang yang menggerakkan masyarakat untuk menyampaikan perannya dalam aksi di depan publik (*Front Stage*). Selain itu juga perlu dipahami secara objektif melihat latar tempat kejadian dan peristiwa yang memerlukan persiapan dalam memobilisasi masa. Hal ini akan mengantarkan pada penjelasan tentang mengapa peristiwa Aksi Bela Islam 212 ini terjadi melibatkan tokoh Individu (ulama / tokoh agama), kelompok keagamaan, dan masyarakat umum dari berbagai daerah.

Gerakan Aksi Bela Islam 212 juga menarik untuk dipahami sebagai gerakan sosial keagamaan yang hadir di ruang publik menyampaikan aspirasi. Dalam hal ini sebuah gerakan yang bermula dari kelompok-kelompok kecil menyatu menjadi satu dan hadir di satu tempat membentuk persatuan dan memiliki pemikiran yang satu yaitu menuntut agar Basuki Tjahaja Purnama diproses secara hukum. Dalam teori gerakan sosial dari perspektif gerak berorientasi identitas memusatkan perhatian gerakan masyarakat pada aspek yang memotivasi terbentuknya gerakan yaitu dikaitkan dengan identitas dan solidaritas, modelmodel bahkan bentuk-bentuk gerakan yang diambil oleh para konstituen sebagai anggota dari gerakan sosial baru pada masyarakat kontemporer. Secara umum elemen-elemen kunci

dari setiap gerakan adalah organisasi-organisasi gerakan, bukan individu-individu. Organisasi-organisasi ini merupakan unit-unit penggerak dari sebuah gerakan sosial. Organisasi-organisasi gerakan mencoba menjangkau para konstituen dan menghimpun para pengikut sebanyak mungkin.⁵

Aksi Bela Islam 212 yang bertajuk aksi super damai yang dilakukan dengan menggerakkan masa yang besar tentu memunculkan pertanyaan juga, apakah benar Aksi Bela Islam 212 ini berjalan dengan lancar dan damai serta menuntut keadilan dalam proses hukum Basuki Tjahaja Purnama. Sebuah aksi yang dinilai berjalan dengan damai dan menuntut penegakkan keadilan untuk mencapai perdamaian. Pertanyaan ini muncul mengingat dalam Aksi Bela Islam 212 terdapat berbagai macam golongan dan kelompok menyatu menjadi satu dan berorientasi pada aksi menuntut keadilan. Kehadiran peserta Aksi Bela Islam 212 yang dihadiri oleh berbagai macam etnis masyarakat, latar belakang gerakan atau organisasi, serta berbagai macam pekerjaan yang diwakili oleh kaum elit dan masyarakat biasa. Semua menyatu dalam satu gerakan menuntut keadilan dan perdamaian.

Penelitian ini berupaya membahas tentang penyebab terjadinya gerakan Aksi Bela Islam 212 dengan melihat pada aktivitas peran di ruang publik serta mengungkap dimensi belakang publik. Kemudian, mengidentifikasi gerakan ini sebagai gerakan sosial keagamaan yang berbasis pada gerakan yang mampu memobilisasi masa yang cukup besar. Hal ini tidak terlepas dari jargon aksi bela Islam yang sejak awal dipahami oleh kelompok keagamaan yang terlibat sebagai aksi damai atau aksi super damai. Sehingga, menarik untuk melihat secara mendalam gerakan sosial keagamaan yang berorientasi pada kedamaian dan keharmonisan ini apakah berimplikasi menghadirkan harmoni dalam aksi, tujuan aksi dan masyarakat secara luas pasca aksi Bela Islam 212.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Maka penting untuk merumuskan

⁵ Joni Rusmanto, Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya, (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2013) hal. 34.

permasalahan sebagai fokus dan batasan tema yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah Dinamika Gerakan Aksi Bela Islam 212 ?
2. Apakah implikasi dari gerakan Aksi Bela Islam 212 terhadap harmoni sosial keagamaan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan melakukan penelitian terhadap gerakan Aksi Bela Islam 212 adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya Aksi Bela Islam secara dramaturgikal melihat peristiwa gerakan sosial dalam menampilkan peran di ruang publik (*front stage*) dan dinamika yang terjadi di belakang layar (*back stage*). selain itu juga untuk mengetahui bahwa mobilisasi gerakan sosial yang melibatkan masa yang sangat besar dari latar belakang masyarakat yang berbeda justru menarik untuk dilihat sebagai gerakan pemersatu yang menuntut keadilan dan perdamaian atau harmoni dalam penyelesaian sebuah konflik.

Adapun dilihat dari manfaat penelitian ini yaitu: *Pertama*, memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan dalam pengembangan wawasan mengenai studi agama dan resolusi konflik dalam konteks studi islam. *Kedua*, menganalisis secara akademis terhadap sebuah peran individu dan masyarakat di ruang publik dalam menyampaikan aspirasi berbentuk gerakan keagamaan yang bertajuk aksi damai untuk mencapai keharmonisan. *Ketiga*, memberikan sumbangan karya ilmiah atau pemikiran akademik dalam bidang studi agama dan resolusi konflik melalui pendekatan ilmu-ilmu sosial-keagamaan.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka ini dilakukan untuk mengetahui posisi peneliti, apakah melanjutkan penelitian sebelumnya atau memperdalam dan menghubungkan penelitian sebelumnya dengan topik yang berbeda, atau memperjelas perbedaan antara penelitian yang mengandung tema yang sama atau pendekatan yang sama. Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang penulis lakukan, maka terdapat beberapa hasil penelitian dan tulisan terdahulu yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Arie Setyaningrum dan Gita Octaviani yang berjudul, “Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Perspektif Daring ke Komunitas Luring” pada tahun 2017. Penelitian ini melihat kasus “Aksi Bela Islam” pada tahun 2016 menuntut Gubernur DKI Jakarta, Basuki Cahaya Purnama (Ahok), yang dipenjara karena dianggap telah menista Islam. Dalam kajian ini melacak bagaimana strategi meditasi dakwah (propaganda yang mengatasnamakan Islam) dilakukan dalam Aksi Bela Islam dengan mengeksplorasi representasi *online* “daring” (dalam jaringan) di media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Whatsapp, sehingga menunjukkan suatu lokasi pada ruang yang disebut “Publik Islam”. Kajian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk melihat bagaimana komunitas *offline*, “luring” (luar jaringan) yang memiliki akses terbatas mendukung gagasan ‘membela Islam’ di Indonesia. Dengan mengkaji baik representasi ‘daring’ maupun ‘luring’, ditujukan untuk menganalisis bagaimana media sosial dimanfaatkan untuk mengkonstruksi strategi dakwah dan politik moralitas publik yang mengutamakan kode-kode dan etika keshalehan dalam Islam di Indonesia saat ini.

Kedua, Penelitian oleh Lintang Ratri yang berjudul *Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*, dalam penelitian ini menganalisis tentang identitas perempuan muslim pada media. Media seringkali menjadi referensi utama bagi khalayak, khususnya untuk isu-isu sensitive dan sulit dialami secara personal. Kehidupan perempuan bercadar yang cenderung eksklusif berpotensi menimbulkan prasangka negatif terhadap mereka, sehingga menjadi komoditas baru bagi media yang berguna menaikkan rating berita.

Ketiga, penelitian oleh Muhammad Wildan dengan judul “Aksi Damai 411-212, Kesalehan Populer, dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia” dalam artikel ini melihat Aksi Bela Islam 411 dan 212 dari perspektif budaya populer. Tidak sedikit pengamat dan akademisi yang cenderung melihat demonstrasi jutaan Muslim ini sebagai puncak dari merebaknya konservatisme di Indonesia. Bahkan sebagian yang lain menganggap bahwa pengaruh ideologi salafisme dan Islamisme sudah sedemikian menyebar luas di Negara yang dikenal santun dan toleran. Penelitian ini cenderung melihat bahwa aksi damai jutaan

manusia itu didominasi oleh kelas menengah ke atas perkotaan yang notabene berpendidikan tinggi dan moderat.

Keempat, Penelitian oleh Assyari Abdullah dengan judul “*Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas dan Ijtihad Politik Alternatif*”, dalam penelitian ini berupaya untuk mengurai tentang fenomena sosial kebangsaan yang akhir-akhir ini marak terjadi di Idnoensia salah satunya adalah Aksi Bela Islam yang booming tahun 2016. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah ingin melihat bagaimana komuniiasi politik Aksi Bela Islam yang menuntut keadilan dan penegakan hukum yang adil terhadap sang penista agama ditinjau dari politik identitas.

Kelima, penelitian oleh Ahmad Najib Burhani dengan judul “*Aksi Bela Islam: Konservatisme dan Fregmentasi Otoritas Keagamaan*” dalam peneltian ini memiliki pertanyaan besar, yaitu: Apakah Aksi Bela Islam menunjukkan adanya peta baru keberagamaan di Indonesia? Apakah Aksi tersebut merupakan indikasi dari konservatisme yang dianggap sebagai ancaman terhadap “Islam moderat”? pasca aksi tersebut, masih relevankan melihat NU dan Muhammadiyah sebagai dua model Islam Indonesia dan tidak ada model lain yang cukup berpengaruh? Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, fregmentasi otoritas keagamaan telah terjadi sebelum Aksi Bela Islam. Namun peta itu menjadi semakin terang paska aksi. *Kedua*, fregmentasi ini tertuamaan didukung oleh sosial media. *Ketiga*, keberhasilan Aksi Bela Islam itu terutama karena kemampuan mentransformasikan konservatisme menjadi *popculture* serta kemampuannya mempergunakan psikologi keagamaan dan ketakutan umat Islam terhadap ancaman kelompok yang berbeda.

Melihat beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa sudah banyak penelitian mengenai Aksi Bela Islam dari berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini memotret beberapa pokok pembahasan, di antaranya melihat Aksi Bela Islam 212 sebagai fenomena aksi yang menjunjung prinsip harmoni sosial di dalamnya.

E. Kerangka Teori

Aksi Bela Islam yang terjadi pada 2 Desember 2016 atau lebih dikenal sebagai Aksi 212 merupakan kulminasi dari gerakan turun ke jalan yang untuk menuntut proses hukum terhadap calon gubernur petahana DKI Jakarta, Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau yang lebih dikenal sebagai Ahok. Gerakan masif berpusat di halaman Monumen Nasional (Monas) ini dihadiri oleh umat Muslim dari berbagai kalangan baik dari Jakarta maupun luar Jakarta.⁶ Aksi turun ke jalan ini merupakan bentuk peran yang dapat disaksikan di ruang publik. sedangkan aksi yang terjadi melibatkan berbagai macam latar belakang bersatu menjadi sebuah gerakan sosial yang berbasis keagamaan. Aksi Bela Islam 212 yang bertajuk Aksi damai atau super damai menunjukkan bahwa ada orientasi menuntut keadilan dengan menjunjung tinggi perdamaian dan harmoni dalam penyelesaian sebuah konflik.

Melihat beberapa fenomena kompleks ini, penelitian tentang Aksi Bela Islam 212 membutuhkan konsep-konsep penting dari teori sosial sebagai pisau analisis yang akan digunakan sebagai kerangka kerja (*frame work*) untuk mengkaji secara kritis serta sekaligus membatasi wilayah kajian dari penelitian yang dilakukan. Adapun dalam melihat interaksi yang terjadi saat peristiwa Aksi Bela Islam 212 ini menggunakan teori dramaturgi sosial dari Erving Goffman. Kemudian untuk melihat peristiwa Aksi Bela Islam yang melibatkan gerakan sosial keagamaan menggunakan teori *based social movement* Neil J. Smelser melalui teori Gerakan Sosial Paradigma Ketegangan Struktural. Sedangkan untuk melihat sebuah gerakan yang bertajuk aksi damai akan menghubungkan antara peran individu, masyarakat dan gerakan sosial berparadigma ketegangan sosial ini mampu menghadirkan harmoni dalam peristiwa Aksi Bela Islam 212.

Sebelum masuk pada teori sosial untuk mengkaji tentang Aksi Bela Islam 212, pendekatan analisis wacana dibutuhkan untuk menganalisis hasil temuan pada buku-buku yang menjadi sumber referensi utama. Dijelaskan bahwa analisis wacana

6 Ambaranie Nadia Kemala Movanita, *Demonstrasi 2 Desember dipusatkan di Monas*, dalam *kompas.com*, diakses pada tanggal 14 Agustus 2019.

menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi, ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Melalui analisis wacana, sebagai contoh, keadaan rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran/alamiah dan memang seperti itu kenyataannya.⁷

Analisis wacana pendekatan perubahan sosial mungkin yang tepat untuk melihat bahwa wacana dipandang sebagai praktik sosial. Dengan memandang wacana sebagai praktik sosial, ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tersebut dengan identitas dan relasi sosial. Wacana juga melekat pada situasi, institusi, dan kelas sosial tertentu. Memaknai wacana demikian, menolong menjelaskan bagaimana wacana dapat memproduksi dan mereproduksi *status quo* dan mentransformasikannya. Dalam gerakan Aksi Bela Islam 212, berbagai interaksi sosial banyak dipengaruhi oleh wacana yang diproduksi oleh individu, kelompok, peserta aksi maupun penegak hukum yang dalam hal ini adalah pemerintah. Penyajian data dalam sumber-sumber yang akan digunakan merupakan hasil dari wacana yang diproduksi peristiwa gerakan Aksi Bela Islam 212.

Norman Fairlough, membangun konsep bagaimana menghubungkan analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Fairlough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi yaitu *teks*, *discourse practice* dan *sociocultural practice*. Dalam konteks ini teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Ia juga memasukan bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Kemudian *discourse practice*

7 Eriyanto, *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*, Yogyakarta: Lkis 2012. Hal 7

merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Teks berita diproduksi dalam cara yang spesifik dan pola kerja yang telah terstruktur dimana laporan wartawan di lapangan, atau dari sumber berita yang akan ditulis oleh editor. Dan dimensi yang ketiga adalah *sociocultural practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks, konteks disini memasukkan banyak hal seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.⁸

Erving Goffman dalam bukunya *The Presentation Of Self In Everyday Life*, menjelaskan tentang interaksi sehari-hari melalui kajian sosiologi yang terjadi dalam kehidupan manusia. interaksi sosial yang dilakukan individu dalam kehidupannya, kinerja tim dan tempat dimana seseorang berada. Erving Goffman menjelaskan betapa pentingnya interaksi sosial yang dilakukan manusia dalam hidupnya, dimana interaksi merupakan salah satu cara manusia untuk bertahan hidup. Erving Goffman menggambarkan kehidupan individu seperti dalam sebuah teater atau yang lebih dikenal dengan dramaturgi, dimana ada pemain teater sebagai individu dan ada daerah *frontstage* dan *backstage* yang memegang peranan penting dalam kehidupan individu, pengaturan panggung yang menentukan setiap gerak aktor di atas panggung.

Interaksi adalah hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok. Interaksi hanya akan terjalin jika individu-individu yang berinteraksi memiliki tujuan yang ingin dicapai. Jika tidak ada interaksi maka tidak akan terjadi suatu keberhasilan yang diinginkan, atau apa yang dicita-citakan tidak akan pernah tercapai dengan baik. Dalam interaksi, beberapa peserta bekerjasama bersama-sama sebagai sebuah tim, atau berada dalam posisi dimana mereka bergantung pada kerjasama ini dalam rangka mempertahankan sesuatu dari situasi.

Dalam konsep yang ditawarkan Erving Goffman. Ketika

8 Eriyanto, *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*, Yogyakarta: Lkis 2012. Hal 288

seorang individu ingin bertemu dengan orang lain, dia akan menyiapkan dirinya terlebih dahulu sedemikian rupa agar memberikan kesan yang ingin disampaikan individu tersebut kepada targetnya. Hal semacam ini dinamakan strategi. Di sini tiap individu bebas untuk berekspresi untuk menimbulkan kesan pandangan yang baik maupun yang buruk atas dirinya. Pemberian kesan yang baik dan sempurna akan menimbulkan implementasi dari orang lain sesuai dengan apa yang dia inginkan.

Teori Dramaturgi Erving Goffman dapat digunakan dalam menganalisa interaksi sosial yang terjadi dalam peristiwa Aksi Bela Islam 212. Mengingat dalam aksi tersebut terdapat interaksi antara individu dengan kelompok, karakteristik personal dengan karakteristik sosial, antara diri dan sosial, penggunaan bahasa verbal dan non verbal, maupun peristiwa yang tampak dan persiapan belakang layar adalah dua domain yang mewakili area pertunjukan dengan istilah *front stage* dan area belakang pertunjukan yang dikenal dengan *back stage*.

Melalui pembagian panggung depan *frontstage* dan panggung belakang *backstage*, Goffman melihat wilayah pertunjukan untuk interaksi sosial dalam kehidupan manusia. Jika dikaitkan dengan peristiwa Aksi Bela Islam 212, *Frontstage* merujuk pada interaksi sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formal dalam gerakan Aksi Bela Islam 212, sebagaimana mereka sedang memainkan peran di atas panggung. Sedangkan *backstage* merujuk pada tempat atau peristiwa yang memungkinkan aktor melakukan persiapan peran untuk *frontstage* yang dalam Aksi Bela Islam 212 saat itu terjadi di lapangan Jakarta tepatnya di Tugu Monas. Bila dikaitkan dengan aspek-aspek pertunjukan aktor, maka aspek yang ditonjolkan dan tidak disembunyikan oleh aktor disebut Goffman sebagai *frontstage*, sedangkan aspek yang ingin disembunyikan ia sebut sebagai *backstage*. Dengan kata lain, *backstage* dapat didefinisikan sebagai kawasan yang tidak menyembunyikan impresi yang dimunculkan oleh aktor, tetapi justru menampilkan secara terbuka.

1. Teori Gerakan Sosial

Aksi Bela Islam 212 dalam teori gerakan sosial bagi penulis mengarah pada Paradigma Ketegangan

Struktural. paradigma ketegangan struktural sebagaimana konsepnya merupakan paradigma yang menempatkan ketegangan struktur (structural strain), di mana bentuk-bentuk ketegangan pada tingkat lebih dari hanya sekedar pengalaman individu. Dalam konteks ini, ketegangan dipahami sebagai sebuah kondisi yang eksis secara obyektif dan juga menggambarkan suatu keadaan tegang antara aktor-aktor sosial yang berkonflik.⁹

Akademisi yang berada di dalam garis utama pemikiran ini adalah model ketegangan struktural meneurut gagasan Neil Smelser dalam karyanya yang selalu menjadi sumber rujukan utama para akademisi yang berada dalam garis pemikiran struktural yakni *Theory of Collective Behavior*. Dalam tulisanya itu, Smelser mengajukan sebuah teori yang disebut teori nilai tambah~enam~tahap (six~stage value~added theory), mencakupi pembahasan tentang ketegangan struktural sebagai sebuah faktor penjelas. Selain itu ada pula komponen-komponen lain yang lebih bersifat psikologis, ideologis, dan prosesusal yang diistilahkan dengan keyakinan umum (*generalized belief*), kepemimpinan dan komunikasi serta insiden-insiden pemicu (*precipitating incidents*).¹⁰ Smelser juga memasukan sebuah faktor struktural lain, yakni dukungan struktural (*structural conduciveness*) sebagai unsur pertama dari model ini. Unsur-unsur ini mengacu kepada kemungkinan-kemungkinan bagi organisasi gerakan untuk bertahan di dalam ruang lingkup politik dan sosial sebuah masyarakat. ini adalah bentuk kontribusi nyata dalam teori Smelser, yaitu dalilnya pada mekanisme, yang menjelaskan bagaimana batas kondisi menentukan jenis perilaku sosial. Smelser mengatakan—*people under strain mobilize to reconstitute the social order in the name of a generalized belief*.¹¹

9 Joni Rusmanto, *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya*, (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2013) hal. 43

10 Smelser, Neil J. 1963. *Theory of Collective Behavior*. (New York: The Free Press of Glencoe. 1963) hal. 384

11 Smelser, Neil J. 1963. *Theory of Collective Behavior*. (New York: The Free Press of Glencoe. 1963) hal. 385

Smelser berpendapat bahwa enam hal diperlukan dan cukup untuk perilaku kolektif muncul, dan bahwa gerakan sosial berkembang melalui tahap-tahap yang relevan:

1. Kondusifitas struktural, kondusifitas struktural merupakan struktur masyarakat harus sedemikian rupa sehingga tindakan protes tertentu menjadi lebih mungkin. Orang harus menyadari masalah dan memiliki kesempatan untuk bertindak.
2. Ketegangan struktural, yang di maksud adalah harus ada tekanan pada masyarakat, yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan struktur sistem sosial saat ini, seperti ketidaksetaraan atau ketidakadilan, dan pemegang kekuasaan yang ada tidak dapat (atau tidak mau) untuk mengatasi masalah tersebut (lihat juga kekurangan relatif)
3. Keyakinan umum, keyakinan umum adalah tahap masalah harus didefinisikan secara jelas dengan cara yang disepakati dan dipahami oleh para peserta.
4. Faktor pencetus, disini terdapat peristiwa yang menjadi percikan api memicu nyala api, dengan kata lain peluang politik.
5. Mobilisasi untuk aksi, pada tahap ini orang perlu memiliki jaringan dan organisasi yang memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan kolektif, lihat juga mobilisasi sumber daya
6. Operasi (kegagalan) kontrol sosial merupakan bagaimana pihak berwenang bereaksi (atau tidak). Kontrol sosial tingkat tinggi oleh mereka yang mengendalikan kekuasaan (politisi, polisi) seringkali mempersulit gerakan sosial untuk bertindak.

konsep nilai tambah ini sebelumnya digunakan dalam ekonomi, di mana ia mengacu pada peningkatan nilai produk dalam tahap produksi maju.

Penafsiran terhadap sebuah peristiwa sebagai yang mengesahkan keyakinan umum dan sebagai sumber preperensi untuk bertindak. Ini adalah sebagai sumber yang mendasari munculnya sebuah bentuk kepercayaan umum dalam konteks nyata dan sebagai lintasan aksi atau tindakan yang lebih singkat (*short-circuits action*) yaitu,

memungkinkan pelepasan energi, yang hanya diatur oleh bentuk-bentuk keyakinan umum dan keadaan tertentu.¹²

Calon peserta telah dimobilisasi untuk bertindak. Smelser membahas pentingnya faktor kepemimpinan, tetapi dalam hal ini ia tidak secara jelas menyatakan apakah mobilisasi itu hanya muncul dalam bentuk komunikasi yang bertahap kepada setiap peserta potensial lainnya. Walau bagaimanapun, dia membedakan antara dua fase mobilisasi yaitu; *real phase* (fase nyata) yaitu fase yang ditentukan oleh kondisi aslinya dan *derived phase* (fase manfaat) merupakan fase yang ditentukan oleh kondisi yang dihasilkan oleh fase nyata.¹³

Situasi Aksi Bela Islam 212 dalam pandangan penulis tidak murni diposisikan sebagai gerakan berbasis ketegangan struktural melainkan terdapat situasi-situasi keberadaan identitas atau pencarian identitas menjadi motif terbentuknya gerakan sosial Aksi Bela Islam 212. Oleh karena itu menari untuk diperhatikan tentang Gerakan Sosial Paradigma berorientasi Identitas yang dalam hal ini menurut penulis lebih dekat dengan teori dari Alessandro Pizzorno. Jadi bagi penulis, dialektika antara paradigma ketegangan struktural perlu untuk diintegrasikan dengan paradigma berorientasi identitas.

Paradigma gerakan berorientasi identitas menurut Pizzorno, para partisipan menegaskan aksi-aksi mereka bukan dalam kerangka menjadi pengemban nilai-nilai buruh, melainkan sebagai manusia secara keseluruhan. Ada kesepakatan umum bahwa gerakan berorientasi identitas dan aksi kolektif (*Collective Action*) adalah ekspresi pencarian manusia terhadap identitas, otonomi dan pengakuan. Betapa pun terdapat perbedaan pemikiran di kalangan pendukung paradigma ini, misalnya analisis Pizzorno dalam *Political Exchange and Collective Identity in Industrial Conflict* 1978, mengatakan bahwa logika formasi identitas kolektif

12 Joni Rusmanto, *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya*, (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2013) hal. 30

13 Smelser, Neil J. 1963. *Theory of Collective Behavior*. (New York: The Free Press of Glencoe. 1963) hal. 213

melibatkan partisipasi langsung para aktor dalam aksi kolektif. Menurutnya, identitas tidak bisa dibentuk melalui partisipasi tak langsung, delegasi atau perwakilan, melainkan produksi identitas melibatkan interaksi kolektif itu sendiri.¹⁴

Melihat produksi identitas secara langsung dalam kegiatan aksi yang dilakukan, Pizzorno menilai bahwa logika aksi kolektif sebagai ekspresi. Para aktor sosial dalam gerakan sosial baru mencari identitas dan pengakuan melalui aksi ekspresif, melalui tuntutan universalistik dan tak dapat ditawar. Semuanya itu harus dijalani melalui partisipasi langsung berarti pada rentang yang sama para aktor tersebut sudah membangun dan mengakui kolektivitas dan secara umum menghampiri penggunaan rasionalitas instrumental strategis (sebagaimana diajukan oleh paradigma mobilisasi sumber daya sebelumnya). Partisipasi langsung para aktor pada rentang yang sama mengakui kolektivitas berarti hasilnya tuntutan mereka bisa dinegosiasikan dan karakter partisipasinya jadi terwakilkan dan lebih representasional.¹⁵

Aksi Bela Islam 212 sebagai gerakan sosial keagamaan yang berorientasi pada identitas walaupun dimulai dengan ketegangan struktural, namun kedua teori ini perlu diintegrasikan menjadi pandangan baru sekaligus kritik terhadap kedua teori, paradigma ketegangan struktural dewasa ini lebih memperlihatkan bentuk kedewasaan dalam menyikapi identitas peserta yang terlibat dalam gerakan, bahkan tanpa imbalan materialistik seperti yang dijelaskan dalam gerakan mobilisasi sumber daya. Sedangkan paradigma berorientasi identitas dilengkapi dengan situasi yang memungkinkan terjadinya ketegangan struktural terlebih dahulu sehingga menghadirkan identitas-identitas yang kemudian membentuk identitas baru yaitu gerakan Aksi Bela Islam 212. Maka dalam konteks pemikiran ini, paradigma ketegangan struktural dan paradigma berorientasi identitas mengajukan asumsi dan mengurai pokok pertanyaan

14 Joni Rusmanto, Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya...hal. 45

15 Joni Rusmanto, Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya...hal. 45-46

mendasar seputar pada masalah integrasi dan solidaritas.

2. Harmoni Sosial Keagamaan

Harmoni akan mewujudkan masyarakat yang hidup damai dalam keterpaduan tujuan bersama. Jika digabungkan dapat ditarik pengertian bahwa harmoni sosial adalah masyarakat yang mampu mewujudkan tujuan bersama secara adil untuk menyatukan berbagai kepentingan yang ada sehingga tercipta kedamaian. Aksi Bela Islam 212 merupakan gerakan solidaritas keberagamaan yang bertajuk aksi damai menyatukan kepentingan bersama, menuntut keadilan hukum terhadap kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama dalam pidatonya di kepulauan seribu. Melalui teori harmoni ini, penulis berupaya mengungkap fakta tentang keharmonisan yang tercipta dari aksi damai karena peserta Aksi Bela Islam 212 datang dari berbagai penjuru nusantara dan tentu saja memiliki latar belakang pekerjaan, golongan, kelompok keagamaan, suku, bahasa, dan bahkan agama dapat menyatu dalam sebuah gerakan aksi dengan damai.

Menurut Leo Semashko,¹⁶ Harmoni sosial adalah nilai integratif dalam masyarakat global, informasi sosial yang menyatu dalam cinta, perdamaian, keadilan, kebebasan, kesetaraan, persaudaraan, kerja sama, tanpa kekerasan, toleransi, humanisme dan nilai-nilai universal lainnya, serta memprioritaskan anak-anak. Harmoni adalah nilai tertinggi dari budaya oriental (Konfusianisme, Budha, dll.) tetapi tidak menjadi nilai prioritas bagi masyarakat industri. Pada saat yang sama ia tidak asing dengan budaya barat (Pythagoras, Plato, Aristoteles, Renaissance, Leibniz). Karena itu, harmoni adalah nilai umum untuk budaya barat dan timur, dan dapat menghilangkan benturan peradaban. Harmoni sosial menciptakan perdamaian yang harmonis dan berkelanjutan, di luar perang, teror dan kemiskinan. Damai yang harmonis (harmonis sosial) dimulai dengan harmoni gender (ibu dan ayah), dan generasi (orang tua dan anak-anak), dan berlanjut

16 Leo, Semashko. 2005. *A New Culture Of Peace From Social Harmony*. <http://www.peacefromharmony.spb.ru/eng> 2005

di populasi dengan harmoni kelas bola, melalui kemitraan yang harmonis.

Leo Semashko dengan konsep tetrasosiologi sebagai ilmu empat dimensi pluralistik dari harmoni sosial dan individu dari peradaban yang harmonis. Ada empat kelompok elemen fundamental (bidang) harmoni sosial: sumber daya, proses, struktur dan kelas populasi. Mereka diperlukan dan memadai untuk keberadaan dan keharmonisan masyarakat dimanapun dan kapan pun. Atas dasar premis harmoni sosial tetrasosiologi ini, sampai pada enam ekspektasi atau prediksi tentang peningkatan perdamaian dalam masyarakat global:¹⁷

1. Identifikasi diri dari kelas-kelas lingkup: kelas sosial, kelas informasi, kelas organisasi, kelas teknologi, oleh mereka yang bekerja di bidang yang sesuai dalam mereproduksi sosial kemudian mengubahnya menjadi aktor sadar harmoni sosial,
2. Demokrasi dalam lingkup masyarakat sipil didorong oleh distribusi kekuatan yang merata di antara kelas-kelas lingkup, antara gender, dan antar generasi (termasuk anak-anak), meningkatkan tatanan alami harmoni sosial dan berkontribusi pada perdamaian yang harmonis,
3. Statistik sosiologis memberikan ukuran kuantitatif keharmonisan sosial,
4. Teknologi informasi-statistik menghitung potensi untuk harmoni sosial,
5. Teknologi sosial budaya memajukan pencapaian dan pemeliharaan keharmonisan sosial.
6. Manajemen strategis memastikan tata kelola yang harmonis dari lingkungan dan kelas-kelas lingkungan di semua tingkat sosial.

Inovasi-inovasi dari masyarakat global ini membantu menciptakan tatanan harmoni sosial yang terorganisir secara mandiri, dan budaya baru perdamaian yang harmonis, yang berupaya mencegah perang, terorisme, dan kemiskinan dan untuk memenuhi tantangan global lainnya.

¹⁷ Leo, Semashko. 2005. *A New Culture Of Peace From Social Harmony*. <http://www.peacefromharmony.spb.ru/eng> 2005

Perintah semacam itu muncul bukan dari memberi prioritas pada uang dan properti, tetapi dari memprioritaskan kesejahteraan anak-anak dan mereka yang bertanggung jawab atas perawatan mereka: orang tua, guru, dokter, dan lain sebagainya.

Pandangan Semaskho mengenai harmoni sosial dengan konsep *tetrasosiology* bagi penulis cukup relevan untuk melihat sejauh mana gerakan Aksi Bela Islam 212 sebagai gerakan aksi damai, bagaimana jargon aksi damai atau bahkan aksi super damai yang diusung oleh tokoh-tokoh gerakan Aksi Bela Islam 212 berimplikasi terhadap harmoni sosial keagamaan.

F. Metode Penelitian

Bagian ini mencakup pendekatan dan langkah-langkah penelitian yang meliputi penetapan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta teknik interpretasi dan pengambilan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian.

1. Pendekatan

Studi tentang Aksi Bela Islam 212 ini dilakukan melalui pendekatan analisis wacana karena menggunakan sumber data dari buku, karya ilmiah (jurnal) media online yang telah memberitakan tentang Aksi Bela Islam 212. kemudian melalui pendekatan ilmu Sosial dengan melihat buku-buku yang membahas peristiwa Aksi Bela Islam 212 sebagai peristiwa interaksi sosial di masyarakat. Melalui teori Dramaturgi sosial melihat bagi penulis tepat untuk melihat peristiwa Aksi Bela Islam 212 memenuhi 2 domain penting yaitu depan panggung dan belakang panggung yang menunjukkan impresi yang berbeda. Selain itu pendekatan ilmu sosial melalui teori gerakan sosial juga tepat untuk menunjukkan basis pergerakan yang terlibat dalam Aksi. Terakhir tentang Harmoni sosial, apakah Aksi Bela Islam 212 mampu menghadirkan Harmoni ditengah-tengah Aksi maupun implikasinya terhadap masyarakat luas.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau penelitian literatur. Penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Penelitian ini dengan mengambil sumber data dari literatur yang telah ditulis dan diterbitkan berupa buku-buku, jurnal-jurnal serta pemberitaan di media yang telah menerbitkan tentang peristiwa Aksi Bela Islam 212 tahun 2016. Sumber lain yang penulis kutip juga diambil dari beberapa karya ilmiah dan tugas akhir mengenai Aksi Bela Islam 212 dengan melakukan komparasi dan analisis terhadap data yang ada.

3. Sumber Data

Penelitian ini mengambil sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah buku-buku tentang Aksi Bela Islam 212 yang ditulis oleh peneliti yang terjun langsung mengamati peristiwa di lapangan secara langsung seperti buku Aksi Bela Islam 212, Gerakan Hati Kekuatan Bangsa yang disusun oleh Ahmad Doli Kurnia dan Iswandi Syahputra. Kemudian buku yang berjudul Hari Ini Kita Bela Al-Qur'an, Semoga Kelak Al-Qur'an Membela Kita yang disusun oleh Monte Selvanus Luigi, Widi Astuti dan Yannah Akhras berisi kesaksian dari peserta Aksi Bela Islam 212 yang dirangkum dalam sebuah tulisan.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah jurnal-jurnal yang telah ditulis dan diterbitkan seperti jurnal *Maarif*, jurnal yang diterbitkan di media internet dan penelitian-penelitian lainnya. selain itu juga akan mengumpulkan data dari narasi-

narasi berita media online seperti Republika.co.id, Kompas.com, Metrotvnews.com, Vivanews.co.id, dan media lainnya yang melakukan pemberitaan terhadap Aksi Bela Islam 212.

4. Teknik Pengumpulan data

Analisis dengan pendekatan analisis induksi dimulai dari hipotesis yang sudah dipegang oleh peneliti sebelum mengambil data dari literatur. Setelah itu, peneliti memeriksa apakah data yang diperoleh mengonfirmasi atau menyangkal hipotesisnya. Apabila data pada literatur menemukan kasus yang membantah hipotesisnya, maka peneliti bergerak pada dua pilihan: mendefinisikan ulang hipotesisnya untuk mengeksklusi kasus yang menyimpang (menyangkal hipotesis) atau memformulasikan ulang hipotesis. Dalam hal ini penulis mengambil data dari hasil pembacaan terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan Aksi Bela Islam 212.

5. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data tentang Aksi Bela Islam 212 dalam literatur yang digunakan, Peneliti kemudian menganalisis data dengan langkah Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁸ Reduksi data yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data. Kemudian penyajian data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan, Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan buktibukti yang

18 Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai bagian dari usaha akademik dan untuk memperoleh gambaran yang sistematis maka penelitian ini disusun berdasarkan kerangka yang sistematis. Pada bab I ini memuat latar belakang masalah yang terdiri dari penjelasan singkat terkait pokok permasalahan, rumusan masalah yang diangkat merupakan bagian yang sangat penting untuk memfokuskan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian memuat tujuan penelitian secara teoritis-akademis maupun secara umum, tinjauan pustaka menjelaskan posisi peneliti, kerangka teoritis memuat pisau analisis untuk mengupas permasalahan dengan teori-teori tertentu, metode penelitian memuat cara dan proses penelitian baik teknis pengambilan data hingga proses analisa data. Secara keseluruhan bab I menjelaskan tentang pentingnya penulisan tesis ini dan sebagai pijakan awal untuk pembahasan bab berikutnya.

Bab II penulis mendeskripsikan fenomena Aksi Bela Islam 212 dengan mengacu pada literatur-literatur yang memuat narasi secara keseluruhan. Adapun isi pada sub-bab II yang pertama adalah latar belakang munculnya gerakan Aksi Bela Islam 212, respon masyarakat terhadap kasus yang berkembang, terbentuknya gerakan Aksi Bela Islam I, II, dan III yang dilakukan pada 14 Oktober 2016, 4 November 2016, dan 2 Desember 2016,

Bab III penulis memberikan pembahasan tentang Aksi Bela Islam 212 dalam perspektif teori Dramaturgi sosial dengan mengidentifikasi perilaku-perilaku yang memberikan impresi tertentu di depan panggung (*frontstage*) dan belakang panggung (*backstage*). adapun sub-bab menjelaskan tentang komponen-komponen penting dramaturgi dalam Aksi Bela Islam 212 yaitu: pertunjukan depan (*frontstage*), pertunjukan belakang (*backstage*), Aksi Bela Islam 212, serta isu-isu yang berkembang terkait gerakan Aksi Bela Islam 212 pandangan tokoh dan aktor Aksi Bela Islam 212,

Bab IV penulis membahas tentang basis pergerakan Aksi Bela Islam 212 sebagai gerakan yang bertajuk aksi damai yang berimplikasi pada harmoni. Basis pergerakan yang

dianalisis menggunakan teori gerakan sosial dengan paradigma berorientasi identitas ini mampu menghadirkan aksi super damai dan berimplikasi pada sosial harmoni. Dalam sub-bab membahas tentang identitas-identitas dalam gerakan Aksi Bela Islam 212, identifikasi basis gerakan Aksi Bela Islam 212 dari berbagai persepektif seperti peserta, tokoh, media, dan non muslim, kemudian implikasi gerakan Aksi Bela Islam 212 terhadap harmoni sosial keagamaan melalui konsep *tetrasosiologi*.

Bab V penutup yang terbagi menjadi 2 sub pembahasan. Yang pertama adalah kesimpulan akhir dari hasil temuan penelitian yang dilakukan terkait Aksi Bela Islam 212 untuk menjawab rumusan masalah. Selanjutnya adalah saran dan rekomendasi terhadap penelitian tentang Aksi Bela Islam 212 dan harmoni sosial keagamaan.





BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dinamika Gerakan Aksi Bela Islam 212 menunjukkan kekuatan muslim Indonesia dalam menyikapi kasus penistaan agama, gerakan ini berhasil mematahkan stigma buruk tentang demonstrasi yang seringkali dengan tindakan anarkis, perusakan, kekerasan dan kriminal. Interaksi sosial baik di ruang publik (*frontstage*) maupun di ruang privat (*backstage*) tetap menjunjung tinggi tujuan awal dari dilakukannya gerakan Aksi Bela Islam 212 yaitu menuntut hukum agar berlaku adil dalam menyikapi kasus penistaan agama. Berbagai isu yang ditujukan kepada peserta aksi tidak menyurutkan semangat dalam melakukan aksi, bahkan menumbuhkan spirit untuk melawan isu negatif yang ditujukan kepada mereka. Massa yang sangat besar bagi sebagian kalangan mungkin tidak masuk akal bagaimana cara memobilisasinya dengan tertib tanpa melakukan pengrusakan, namun bagi peserta Aksi Bela Islam 212 tetap patuh dengan komando ulama adalah sebuah keharusan untuk mencapai kesuksesan sebuah Aksi.
2. Aksi Bela Islam 212 adalah gerakan yang dilandasi oleh identitas keagamaan membentuk solidaritas dalam menyikapi kasus penistaan terhadap agama. Ketegangan berubah menjadi keharmonisan, peserta aksi yang datang dari berbagai latarbelakang identitas yang berbeda, suku, ras, bahasa, organisasi, dan budaya mampu bersatu

melawan ketidakadilan hukum. Aksi Bela Islam 212 dengan melihat pada enam ekspektasi perdamaian dunia global Leo Semaskho memberikan kesimpulan bahwa terdapat berbagai macam kelas sosial yang ikut dalam Aksi Bela Islam 212 yang melibatkan berbagai usia dan jenis kelamin, secara statistik sosiologis dan teknologi menggambarkan bahwa massa yang terlibat cukup besar dan menjadi *headline* dari pemberitaan di media massa, pemeliharaan keharmonisan dan tata kelola harmoni menunjukkan bahwa gerakan Aksi Bela Islam ini disiplin dalam aksi dan menunjukkan komitmen perdamaian dengan membentuk alumni Aksi Bela Islam 212.

B. Saran-Saran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi keilmuan studi agama, terutama terkait hasil analisis terhadap dinamika gerakan sosial keagamaan yang dikemas melalui Aksi Bela Islam (ABI) yang menjadi cikal bakal menumbuhkan tradisi masyarakat madani yang kuat. Selain itu, temuan-temuan penelitian ini masih banyak kekurangan, maka perlu peneliti selanjutnya yang akan membedah lebih tajam dari perspektif yang berbeda.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ma'ruf. *Keagamaan (Diniyyah) dan kebangsaan (Wathaniyyah) adalah sebuah kesatuan*, dalam Ahmad Doly Kurnia dan Iswandi Syahputra, *Aksi Bela Islam: Gerakan Hati, Kekuatan Bangsa*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017
- Arsil dkk., *Penafsiran terhadap Pasal 156a Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang Penodaan Agama (Analisis Hukum dan Hak Asasi Manusia)*, Jakarta: Indonesian Institute the Independent Judiciary Lembaga Kajian dan Advokasi Independensi Peradilan (LeIP) 2018
- Bayat, Asef. *Making Islam Democratic: Social Movement and the Post-Islamist Turn*. Terj. Bahasa Indonesia oleh Penerbit LKiS dengan judul *Post Islamisme*, terj. Faiz Tajul Milah. Yogyakarta: LKiS, 2012
- Budiman, Arief. *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005*. Jakarta: Freedom Institute, 2006
- Eriyanto, *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*, Yogyakarta: Lkis 2012.
- Fadl, Khaled Abou el. *"Toleransi dalam Islam". Cita dan Fakta Toleransi Islam: Puritanisme versus Pluralisme*. Bandung: Arasy, 2003.
- Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2002.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013
- Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Kamsi, "Citra Gerakan Politik Islam dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan Bangsa Indonesia: Studi Era Pra Kemerdekaan sampai dengan Era Orde Baru", *Jurnal Millah*, Vol. XIII, No. 1, Agustus 2013.
- Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung 1997
- Kurnia, Ahmad Doly dan Iswandi Syahputra, *Aksi Bela Islam: Gerakan Hati, Kekuatan Bangsa*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIs Pelangi Angkasa, 2007.
- Luigi, Monte Selvanus Dkk., *Hari Ini Kita Bela Al-Qur'an Semoga Kelak Al-Qur'an Membela Kita*, Jakarta: Istambul 2017
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (terj.) Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992
- Moleong Lexy, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja. Bandung: Rosdakarya, 1999
- Nuh, Nuhriison M. (ed). *Penistaan Agama Dalam Perspektif Pemuka Agama Islam*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 2014
- Rusmanto, Joni. *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan dan Kelemahannya*, Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2013
- Smelser, Neil J. 1963. *Theory of Collective Behavior*. New York: The Free Press of Glencoe. 1963
- Santoso, Edi. Dkk. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu 2012
- Syahputra, Iswandi, 2006. *Jurnalisme Damai, Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik*, Yogyakarta: Pilar Media
- Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Islam dan Islamisme*. Bandung: Mizan, 2016.
- Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani, *Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring*, dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 4 No. 2, 2017

- Burhani, Ahmad Najib. *Aksi Bela Islam: Konservatisme dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan*. MAARIF Vol. 11, No. 2 – Desember 2016. ISSN: 1907-816
- Nur Fitriyana, *Reaksi Fenomenal Pidato Ahok Terkait Al-Maidah 51*, dalam *Jurnal Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Farah Palembang*. JSA Vol 1 No 2 2017.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Democracy Project. 2012.
- Ambaranie Nadia Kemala Movanita, *Demonstrasi 2 Desember dipusatkan di Monas*, dalam *kompas.com*, diakses pada tanggal 14 Agustus 2019.
- bbc.com, *Pidato Di Kepulauan Seribu dan Hari-Hari Hingga Ahok Menjadi Tersangka*, diakses pada tanggal 17 Agustus 2019 pukul 10.30 wib.
- bbc.com, *Mengapa proses hukum laporan penistaan agama Ahok harus dilakukan terbuka?*, diakses pada tanggal 17 Agustus 2019 pukul 09.10 wib.
- bbc.com, *Trensosial Ahok Laporan penistaan*, diakses pada tanggal 17 Agustus 2019 pukul 08.56 wib
- Brilio.net, *Klarifikasi Sari Roti Terkait Roti Gratis Di Aksi 212 Ini Bikin Heboh*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2019, pukul 16.40 wib.
- detiknews.com, *Ini 5 Poin Kesepakatan GNPf-MUI dan Polri Soal Aksi Bela Islam Jilid 3*, diakses pada tanggal 17 Agustus 2019, pukul 15.55
- Edunews.id, *Ini Transkrip Lengkap Ucapan Ahok di Kepulauan Seribu*, dalam *www. edunews.id* diakses pada 16 Agustus 2019
- faktualnews.co, *Sepakat, Kapolri dan GNPf MUI Aksi 212 Jadi Doa Bersama Untuk Negeri*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2019, pukul 10.15 wib
- Fauzan, *Menafsirkan Aksi 2 Desember (212)*, dalam diakses pada 19 Agustus 2019 pukul 8.30 wib
- Hidayatullah.com, *Kronologi Aksi Damai 411 Disusupi Provokator Versi GNPf MUI*, diakses pada tanggal 17 Agustus 2019 pukul 14.50 wib.

- Hidayatullah.com, *Aksi 212 dan 5 Fenomena Lahirnya Generasi Baru Islam Indonesia*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2019, pukul 9.10 wib
- Itoday.co.id, *Demo 212, Tifatul Sembiring: Masak Orang Demo Dituduh ISIS?*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2019 pukul 11.00 wib
- Ilham wibowo, tanggal 28 November 2016, “Kapolri Akan Cabut Larangan Bagi PO Bus Pendemo”, metrotvnews.com, diakses pada 10 Januari 2017.
- Jawapos.com, *Munarman: Aksi Bela Islam III Bukan Makar!*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2019, pukul 16.05 wib.
- jurnalnyala.wordpress.com, *cermin kebangkitan islamis dari aksi damai 411 update aksi super damai 212* diakses pada tanggal 18 Agustus 2019 pukul 13.55 wib
- Liputan6.com, *Menikah di Katedral Saat Aksi 112, Pengantin Ini Dipayungi FPI*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2019, pukul 16.00
- Khazanah.republika.co.id, *Tiga Rahasia Erdogan Memakmurkan Turki*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2019, pukul 11.15 wib.
- Leo Semashko. 2005. *A New Culture Of Peace From Social Harmony*. <http://www.peacefromharmony.spb.ru/eng> 2005
- Nasional.sindonews.com Fauzan, *Menafsirkan Aksi 2 Desember (212)*, diakses pada 19 Agustus 2019 pukul 8.30 wib
- Pdiperjuangan.jatim.com. Jokowi: *Aksi 2 Desember Komitmennya Doa Bersama, Bukan Demo*, dalam, diakses pada 18 Agustus 2019 pukul 10.45 wib.
- Republika.Co.Id *Polisi Diminta Cepat Sikapi Dugaan Penistaan Agama Oleh Ahok*, diakses pada tanggal 17 Agustus 2019 pukul 09.20 wib.
- Republika.Co.Id “*Ini 7 Rangkaian Aksi Bela Islam Sebelum Ahok Divonis 2 Tahun-Penjara*”, diakses pada 17 Agustus 2019 pukul 08.09 wib.
- Republika.co.id, *Framing Media Barat Terhadap Aksi Damai 212*, diakses pada tanggal 19 Agustus 2019, pukul 16.15. wib.
- Republika.co.id, *Pesan Aksi Damai 212 Menurut Ketua Umum PP*

Muhammadiyah, diakses pada 19 Agustus 2019 pukul 8.55 wib

Republika.co.id, Aksi 2 Desember, Massa Diminta Bawa Sajadah dan Perlengkapan Shalat. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2019, pukul 10.45 wib.

Video Full version Pidato Lengkap AHOK Surat Al-Maidah ayat 51 yang dipublikasikan pada 6 Oktober 2016, diakses dari Youtube pada 16 November 2016.

